

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 .Latar Belakang

Sampah sudah menjadi masalah secara umum yang terjadi di kota-kota di Indonesia, mulai dari pembuangan sampah yang tidak pada tempatnya, permasalahan pengangkutan, hingga masalah di tempat pembuangan akhir(TPA). Sampah selalu identik dengan barang sisa atau hasil buangan tak berharga. Meski setiap hari manusia selalu menghasilkan sampah, manusia pula yang paling menghindari sampah. Selama ini sampah dikelola dengan konsep umum seperti open dumping atau penimbunan terbuka, incinerator atau di bakar, sanitary landfill atau gali tutup, ternyata tidak memberikan solusi yang baik apalagi jika pelaksanaannya tidak disiplin (Susanto, 2010).

Dengan menimbulkan beberapa masalah seperti yang lazim ditemui yaitu banjir yang umumnya di sebabkan oleh sampah organik, plastik atau kaleng-kaleng yang sulit terurai. Sampah-sampah jenis ini juga perlu mendapat perhatian untuk di daur ulang. Dalam konteks inilah, perlu dicari solusi penanganan sampah yang tepat, yang mampu mengeliminir menumpuknya timbulan sampah. Tidak akan ada lagi cerita tentang menumpuknya sampah di TPA atau di pinggir jalan atau dikali/selokan ataupun pesisir pantai. Sampah merupakan salah satu persoalan yang rumit dihadapi oleh pemerintah dalam menyediakan sarana dan prasarana. Pertambahan penduduk yang terus berlangsung merupakan penyebab semakin

meningkatnya timbunan sampah. Besarnya jumlah dan timbunan sampah yang tidak dapat di tangani dengan baik akan mengakibatkan berbagai permasalahan yang sangat rumit. Beberapa alternatif carapun di lakukan agar dapat menyingkirkan sampah demi terwujudnya desa bersih dan tidak mengganggu lingkungan. Salah satu subsistem dalam pengelolaan sampah yaitu tempat pembuangan akhir (Damanhuri, 2011).

Berdasarkan laporan program kesehatan lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo Utara jumlah rumah tangga yang diperiksa tahun 2009 adalah 19.149 KK, ternyata yang memiliki tempat pembuangan sampah hanya sebanyak 1.702 KK atau sekitar 8,89 %. Tahun 2010 adalah 23.241 KK, ternyata yang memiliki tempat pembuangan sampah hanya sebanyak 1.905 KK atau sekitar 8,19%.tahun 2011 adalah 26.249 KK, ternyata yang memiliki tempat pembuangan sampah hanya sebanyak 2.302 KK atau sekitar 8,76 %, tempat pembuangan sampah yang dimaksud adalah dengan cara pembuangan ke dalam bak sampah di depan rumah masing-masing. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dalam hal ini adalah sampah. (Profil Badan Lingkungan Hidup, 2011).

Banyak jumlah pemukiman penduduk di sepanjang pantai belum tertata rapi dan terkelola dengan baik yang berdampak terhadap kondisi kebersihan daerah setempat. Sebagaimana kita ketahui, kebersihan lingkungan sangat erat kaitannya dengan kesehatan masyarakat disekitarnya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, kondisi kebersihan kawasan pantai di Desa Ponelo

Kecamatan Ponelo Kepulauan sangat memprihatinkan. Jika diamati, sampah-sampah berserakan disepanjang pesisir pantai, baik sampah yang berasal dari laut seperti sampah organik maupun sampah an-organik dan juga sampah yang berasal dari rumah tangga.

Sampah-sampah yang berserakan dapat merusak kebersihan dan mengganggu kesehatan. Masyarakat sekitar pesisir pantai tidak peduli akan kebersihan lingkungannya, padahal pemerintah daerah telah menyediakan tempat pembuangan sampah (TPS) di sekitar pemukiman penduduk di pesisir pantai, namun TPS tersebut tidak digunakan sebagaimana fungsinya. Hal ini disebabkan oleh adanya protes dari warga yang rumahnya berdekatan dengan TPS tersebut. Warga menyatakan bahwa keberadaan TPS mengganggu kebersihan udara di rumahnya karena menimbulkan bau yang tidak sedap.

Permasalahan tersebut mengakibatkan TPS tersebut tidak dimanfaatkan lagi, sehingga sampah-sampah dibiarkan berserakan dan menumpuk di dekat rumah masing-masing. Masalah lain yang terdapat di kawasan pesisir pantai yaitu masalah pembuangan sampah basah atau limbah cair rumah tangga. Pembuangan limbah rumah tangga di daerah pesisir pantai Ponelo ada yang dilakukan dengan cara mengalirkan limbah ke laut melalui pipa, namun masih banyak masyarakat yang membuang limbah di sekitar rumah. Masyarakat berpikir bahwa pasir dapat menyerap semua limbah tersebut sehingga tidak tergenang dan tidak menimbulkan bau. Hal ini menjadi masalah yang sangat mengkhawatirkan karena tidak adanya saluran/got untuk menampung dan mengalirkan limbah tersebut. Jika hal ini dibiarkan terus,

tentu dapat menyebabkan berbagai efek pada masyarakat, diantaranya menimbulkan bibit penyakit, kuman-kuman dan bakteri-bakteri lainnya.

Selain sampah yang berasal dari rumah tangga, juga terdapat sampah-sampah dari laut yaitu sampah yang terbawa oleh ombak. Sampah-sampah tersebut berupa kaleng-kaleng, potongan kayu, tempurung kelapa, kerang, plastik-plastik dan lainnya yang sangat mengganggu kebersihan di tepi pantai. Masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk memungut dan membersihkan tepi pantai tersebut dan dibiarkan begitu saja. Hal ini menyebabkan begitu kotornya kawasan pantai di Ponelo Kepulauan.

Permasalahan lain yang terdapat di daerah pesisir pantai Ponelo yaitu kondisi rumah penduduk yang tidak sesuai dengan syarat-syarat rumah sehat. Sebagian besar masyarakat tidak mempunyai fasilitas jamban yang sesuai dengan standar kesehatan. Hal ini terbukti dengan masih adanya masyarakat yang buang air besar di tepi pantai. Selain itu, bagi masyarakat yang sudah memiliki WC, daya tampung septik tank yang tidak mencukupi dan jarak septik tank dengan sumber air bersih tidak memenuhi standar kesehatan yaitu 10 meter, sehingga akan mencemari sumber air bersih tersebut. Selain itu masih ada masyarakat yang membuang tinja dengan memasukkan ke dalam plastik dan kemudian di buang ke pantai (WC terbang)

Ditinjau dari aspek sanitasi lingkungan, tentunya perilaku masyarakat yang membuang tinja di sepanjang pesisir pantai Ponelo dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat dan juga dapat mengakibatkan rusaknya keindahan (estetika) kawasan pantai. Hal ini disebabkan karena pada tinja tersebut

terdapat bakteri-bakteri pathogen yang sangat membahayakan kesehatan. Bakteri pathogen tersebut dapat menyebabkan infeksi saluran pencernaan seperti *Escherichia Coli* dan *Streptococcus Faecalis*.

Berbagai permasalahan di atas disebabkan oleh berbagai factor diantaranya, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya kebersihan dan kesehatan lingkungan, hal ini didorong oleh ketidaktahuan masyarakat tentang pemeliharaan lingkungan yang disebabkan kurangnya informasi yang mereka terima. Keadaan ini diakibatkan oleh berbagai aspek seperti sikap masyarakat yang membuang sampah di pesisir pantai, tindakan masyarakat dalam menangani sampah pesisir, serta kepemilikan tempat sampah yang masih minim. Aspek lain yang begitu berpengaruh yaitu rendahnya kesadaran dari masyarakat tentang kebersihan diri dan lingkungannya. Rendahnya kesadaran masyarakat di pesisir Ponelo terhadap kebersihan lingkungan disebabkan karena umumnya masyarakat hanya memikirkan dan memfokuskan untuk berusaha memenuhi kebutuhan keluarga saja. Hal ini memang tidak bisa dipungkiri karena memang rata-rata tingkat ekonomi masyarakat pesisir pantai Ponelo menengah kebawah. Keadaan ini dapat dilihat dari tingkat pendidikannya yang rendah dan tuntutan lingkungan yang menuntut mereka untuk bekerja sebagai nelayan.

Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pola hidup bersih dan sehat. Selain itu tingkat perekonomian masyarakatpun dinilai menengah kebawah. Umumnya masyarakat hanya mengandalkan pencaharian sebagai nelayan saja. Untuk itu pemerintah di

harapkan dapat memberikan pembinaan kebersihan dan kesehatan kepada masyarakat serta pembinaan kreativitas masyarakat dalam pemanfaatan sampah kering di sekitar lingkungan mereka. Pembinaan ini diharapkan akan meningkatkan pola hidup masyarakat yang lebih baik serta dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.

Jumlah penduduk Desa Ponelo 1112 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 309 jiwa menghasilkan volume sampah 2,6 atau 3 l/hari untuk setiap orang, sehingga untuk setiap kepala keluarga menghasilkan 9,27 l/hari. Hal ini tidak di imbangi dengan jumlah kepemilikan tempat sampah yang tersedia sehingga memerlukan pengelolaan sampah yang baik. Desa Ponelo yang tidak mempunyai lokasi TPA sehingga tempat pembuangan akhir sampah yang akan menerima segala risiko akibat pola pembuangan sampah terutama yang berkaitan dengan kemungkinan terjadinya lindi (air resapan dari pembuangan sampah) ke air maupun air tanah.

Kesadaran masyarakat yang tinggal dan melakukan aktivitas di lingkungan pesisir, sering menganggap wilayah pantai sebagai tempat pembuangan sampah yang gratis, relatif murah dan mudah (praktis). Hal ini selain disebabkan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat pesisir, sikap, tindakan, dan keberadaan tempat sampah yang tidak memadai, juga kurangnya informasi tentang kebersihan lingkungan, telah menyebabkan perairan pesisir menjadi “keranjang sampah” dari berbagai macam kegiatan manusia baik yang berasal dari dalam wilayah pesisir maupun di luarnya (lahan atas dan laut lepas). Akibatnya pembuangan sampah sembarangan telah

mengurangi nilai keindahan dan kenyamanan “kemolekan” lingkungan pantai. Sebagai outlet dari daratan, sampah pesisir tidak bisa dilepaskan dari lahan, aktivitas manusia di wilayah daratan seperti membuang sampah di selokan secara langsung menyebabkan terjadinya banjir, dan pada gilirannya sampah tersebut bermuara ke wilayah pesisir (Faizah, 2008).

Sampah-sampah pesisir tidak dapat dilepaskan dengan pola sirkulasi arus air sehingga mempengaruhi keberadaan sampah, untuk itu juga perlu ada kerjasama antar Pemerintah Daerah, seperti peraturan daerah bersama terhadap model penanganan sampah pesisir. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Gorontalo Utara, jumlah TPA yang terdapat di Gorontalo Utara sangatlah minim. Sedangkan untuk tahun 2012 perbaikan dan pemanfaatan TPA yang ada baru, akan di rencanakan dengan strategi Gorontalo Utara bersih tahun 2014 (Dikes Gorut, 2011).

Berdasarkan data dari Puskesmas Ponelo, selama tahun 2009, 2010 dan 2011 terdapat 2 TPS, tetapi TPS tersebut belum di manfaatkan oleh masyarakat, hal ini di sebabkan oleh perilaku membuang sampah di sepanjang pesisir pantai. Dengan penumpukan sampah yang berada di sepanjang pesisir pantai, serta berdampak pada kesehatan masyarakat sekitar seperti: diare (72%), demam berdarah (48%), infeksi saluran pernafasan bagian atas (86%). Hal ini disebabkan karena lokasi rumah berdekatan dengan pesisir pantai, masyarakat masih terlihat membuang sampah sembarangan, serta kurangnya penyuluhan kepada masyarakat akan bahaya sampah bagi kesehatan. Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat

memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Upaya-upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat telah banyak dilakukan oleh pemerintah dengan melakukan penyuluhan kesehatan dan penyediaan fasilitas kesehatan puskesmas, posyandu, pos obat desa dan penyediaan sarana air bersih.

Sampai saat ini pengelolaan sampah di daerah Ponelo menjadi tanggung jawab tiap-tiap desa/kelurahan. Pengelolaan sampah di desa ini belum bisa dikatakan baik, karena sarana dan prasarana yang tidak mendukung seperti wadah dan alat pengumpul (gerobak). Karena belum semua warga memiliki wadah menjadikan warga cenderung membuang sampah ke laut, di pinggir jalan. Namun ada juga yang membakar sendiri sampahnya dikarenakan halaman rumahnya yang masih cukup luas untuk dijadikan tempat membakar sampah, namun tidak banyak warga yang memiliki halaman yang cukup luas (Chandra, 2010).

Dengan melihat kondisi di atas serta dari hasil survey pendahuluan yang disertai wawancara dengan beberapa aparat pemerintahan Desa dibuatnya suatu perencanaan terhadap sistem pewadahan dan pengumpulan sampah untuk Permukiman Penduduk Desa Ponelo. Pada perencanaan ini diharapkan diperoleh desain pewadahan, alat pengumpulan, dan juga rute pengumpulan yang tepat sehingga jumlah sampah dari permukiman penduduk Desa Ponelo dapat tereduksi dengan maksimal.

Dari uraian di atas maka penulis meneliti tentang “ *Studi tentang Perilaku Membuang Sampah Pada Masyarakat Pesisir Desa Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2012* ”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Masyarakat Desa Ponelo memanfaatkan pesisir pantai sebagai tempat pembuangan sampah.
2. Pembuangan sampah basah atau limbah cair rumah tangga dengan cara mengalirkan limbah ke laut melalui pipa atau membuang limbah di sekitar rumah.
3. Kondisi rumah penduduk yang tidak sesuai dengan syarat-syarat rumah sehat.

1.3 Perumusan Masalah

Dari data yang di peroleh di desa Ponelo tentang sampah yang mencemari pesisir pantai, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimana gambaran membuang sampah masyarakat pesisir Desa Ponelo berdasarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan Kabupaten Gorontalo Utara Tahun 2012”.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

“Untuk mengetahui gambaran perilaku membuang sampah pada masyarakat pesisir Desa Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan membuang sampah pada masyarakat pesisir Desa Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara.
- b. Untuk mengetahui gambaran sikap membuang sampah pada masyarakat pesisir Desa Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara.
- c. Untuk mengetahui gambaran tindakan membuang sampah pada masyarakat pesisir Desa Ponelo Kabupaten Gorontalo Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Institusi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan dan informasi bagi instansi terkait.

2. Manfaat Ilmiah

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap persoalan yang sama

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam memperluas wawasan keilmuan dan menetapkan upaya penanggulangan sampah Desa Ponelo.